

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA SHOLAWAT
NARIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM
JORESAN PONOROGO**

SKRIPSI

HALAMAN COVER



Oleh :

INE INDRIANI SAFUTRI
NIM. 201200092

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA SHOLAWAT
NARIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM
JORESAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



HALAMAN JUDUL

Oleh:

INE INDRIANI SAFUTRI

NIM. 201200092

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ine Indriani Safutri
NIM : 201200092
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan
Membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam
Joresan

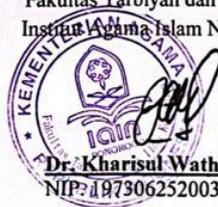
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 28 Oktober 2023

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
NIP. 198904212020122018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP: 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ine Indriani Safutri
NIM : 201200092
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

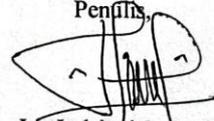
Nama : Ine Indriani Safutri
NIM : 201200092
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2024

Penulis,



Ine Indriani Safutri

NIM : 201200092

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ine Indriani Safutri
NIM : 201200092
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Pembiasaan
Membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam
Joresan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan



Ine Indriani Safutri
NIM. 201200092

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

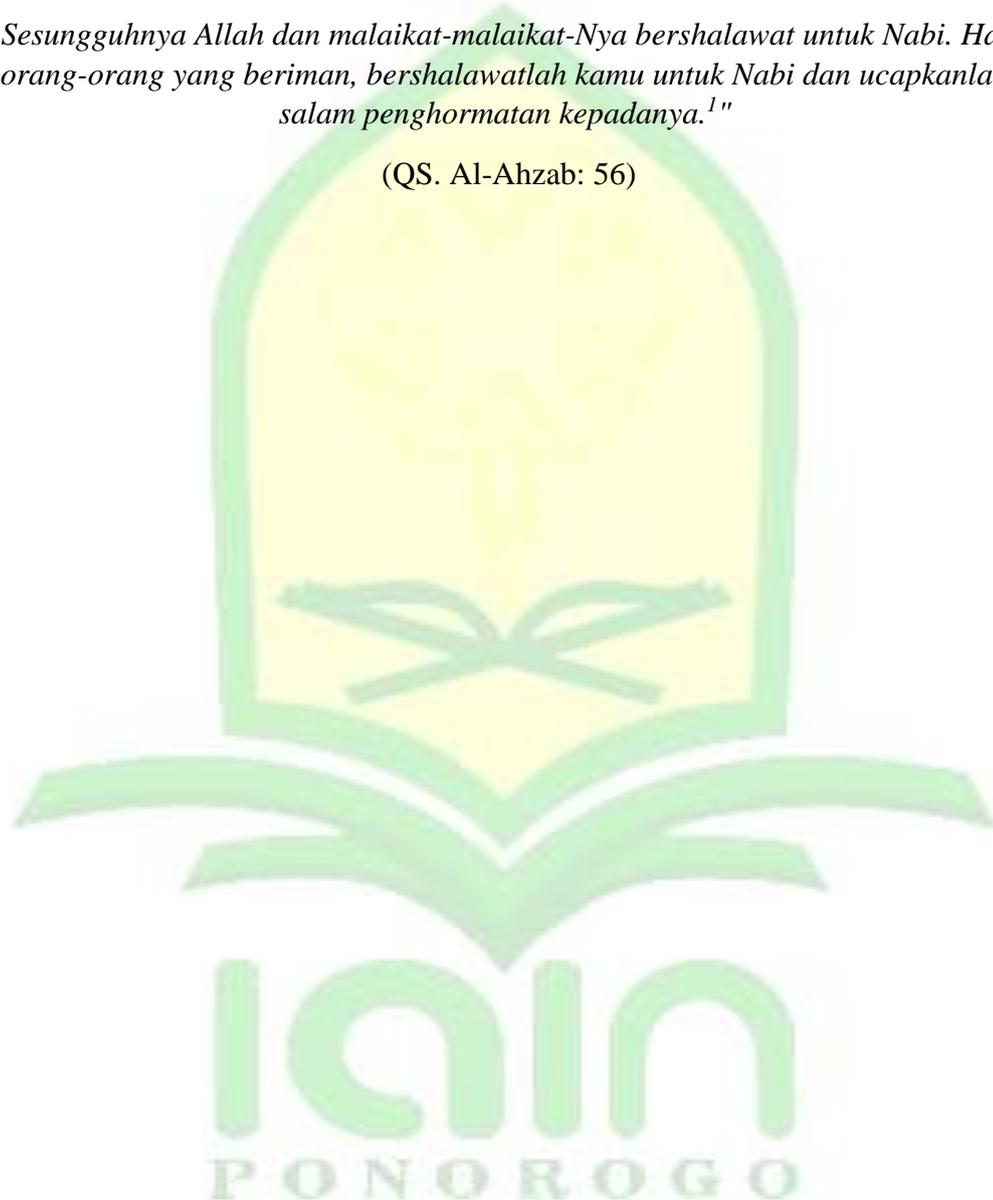
1. Ibu saya, Ibu Nuryati. Terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi yang tidak pernah henti hingga saat ini.
2. Bapak saya, Bapak Jemari. Terima kasih atas doa, dukungan dan pengorbanan yang telah bapak berikan selama ini.
3. Kakak saya, Aris Saputro. Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Kepada semua teman-teman kelas PAI C . Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.
5. Dan kepada teman-teman saya di UKM SEIYA, yang sudah membantu dan menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹

(QS. Al-Ahzab: 56)



¹ Al-qur'an Indonesia 33:56. Diterjemahkan Oleh Tafsir Muyassar.

ABSTRAK

Indriani, Ine. 2024. *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

Kata Kunci: Pembiasaan, Sholawat nariyah, Karakter religius

Shalawat merupakan bagian dari zikir. Shalawat juga bagian dari bentuk ibadah karena Allah dan Rasulnya memerintahkan untuk bershalawat, yang merupakan sumber pahala kebaikan. Ponpes Al-Islam Joresan memiliki pembiasaan membaca sholawat nariyah sebelum memulai pembelajaran, tujuannya adalah agar para santri siap untuk memulai pelajaran jam pertama, membiasakan para santri akhlak yang baik, membiasakan para santri untuk disiplin.

Penelitian ini bertujuan untuk (1)mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan.(2) mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat membaca sholawat nariyah dalam penguatan karakter religius di Ponpes Al-islam Joresan.(3) mengetahui bagaimana hasil dari penguatan karakter religius di Ponpes Al-Islam Joresan.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah salah satu seorang santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dari hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1)pelaksanaan pembiasaan membaca sholawat nariyah dimulai dari pagi hari sebelum pelajaran mulai setiap hari kecuali hari sabtu dengan didampingi ustadz/ustadzah yang mengajar pada pelajaran jam pertama. (2)faktor yang mendukung jalannya pembiasaan membaca sholawat nariyah yaitu dukungan dari pimpinan pondok,peran guru kepada para santri,pemahaman para santri terhadap pengertian ,faedah tentang sholawat nariyah. Kemudian faktor penghambat dari pembiasaan ini adalah kurangnya motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ini, kurangnya disiplin para santri, dan juga kurang pendampingan dari para ustadz/ustadzah. (3)melalui pembiasaan membaca sholawat nariyah dapat memperdalam hubungan spiritualnya dengan Tuhan tetapi juga membangun karakter yang positif. perubahan perilaku dan akhlak. Santri akan lebih mudah meneladani akhlak yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang akan menuntun umatnya ke jalan yang dipenuhi dengan kebenaran dan ilmu pengetahuan, semoga kita mendapatkan syafaatnya didunia maupun di akhirat kelak. *Aamin.*

Dengan pertolongan Allah dan kemudahan yang diberikan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang menjadi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ponorogo dengan judul “ Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan “

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Ibu Wilis Werdiningsih, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penyusunan hasil penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Segenap civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
6. Direktur pondok pesantren Al-Islam Joresan yang telah berkenan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

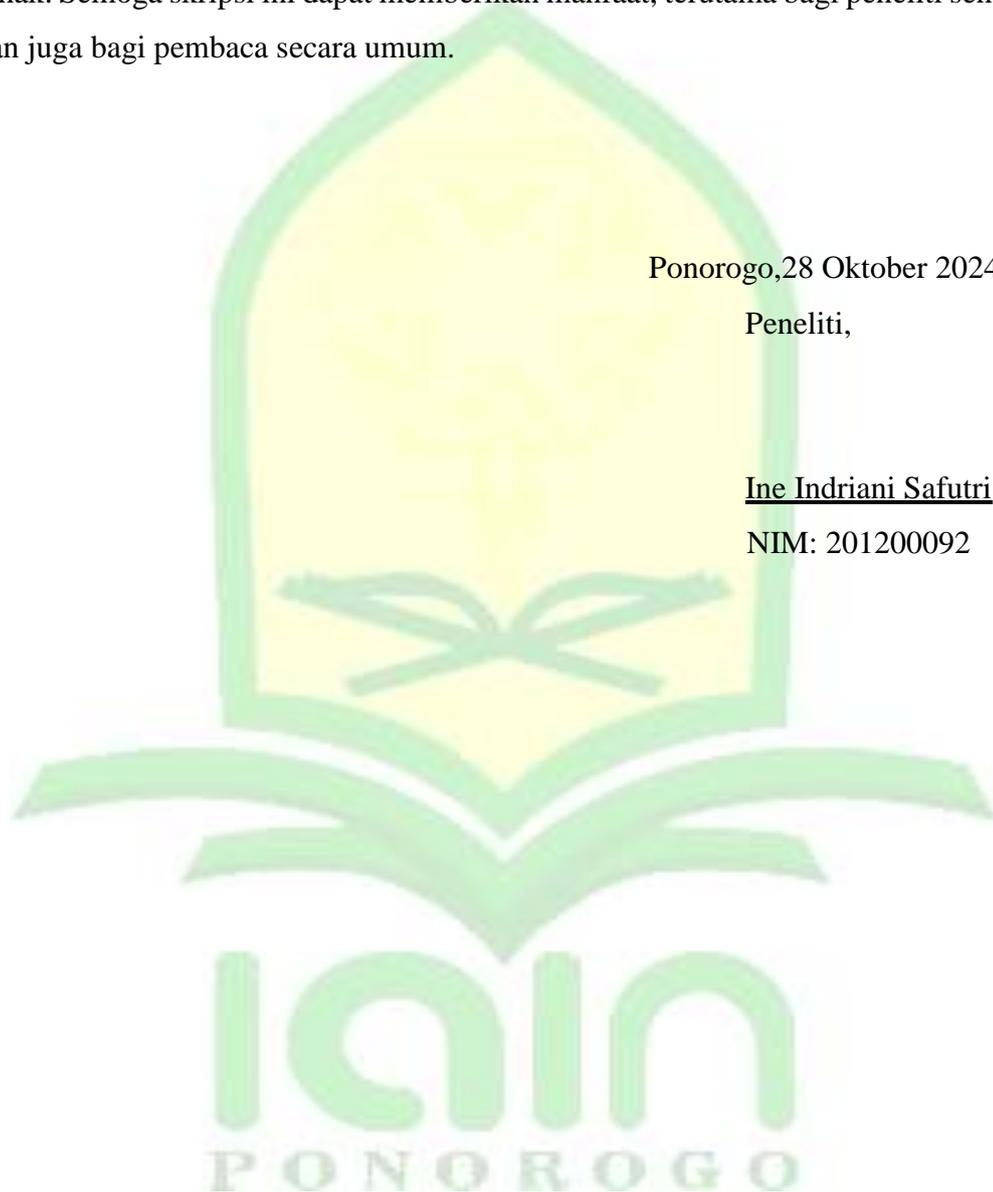
Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal yang senantiasa mendapat ridho Allah SWT, dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda bagi semua yang terlibat. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan, baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi peneliti sendiri dan juga bagi pembaca secara umum.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Peneliti,

Ine Indriani Safutri

NIM: 201200092



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Peneliti	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12

1. Pendidikan Karakter Religius	12
2. Penguatan Karakter Religius.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Data dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	34
G. Tahapan Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Islam Joresan	36
B. Deskripsi Hasil Penelitian	42
1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Ponpes Al-Islam Joresan.....	42
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Membaca Sholawat Nariyah Dalam Penguatan Karakter Religius Di Ponpes Al Islam Joresan	46
3. Hasil Dari Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Ponpes Al Islam joresan.....	49
C. Pembahasan.....	54
1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Ponpes Al-Islam Joresan.....	54
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Membaca Sholawat Nariyah Dalam Penguatan Karakter Religius Di Ponpes Al Islam Joresan	56
3. Hasil Dari Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Ponpes Al Islam Joresan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64

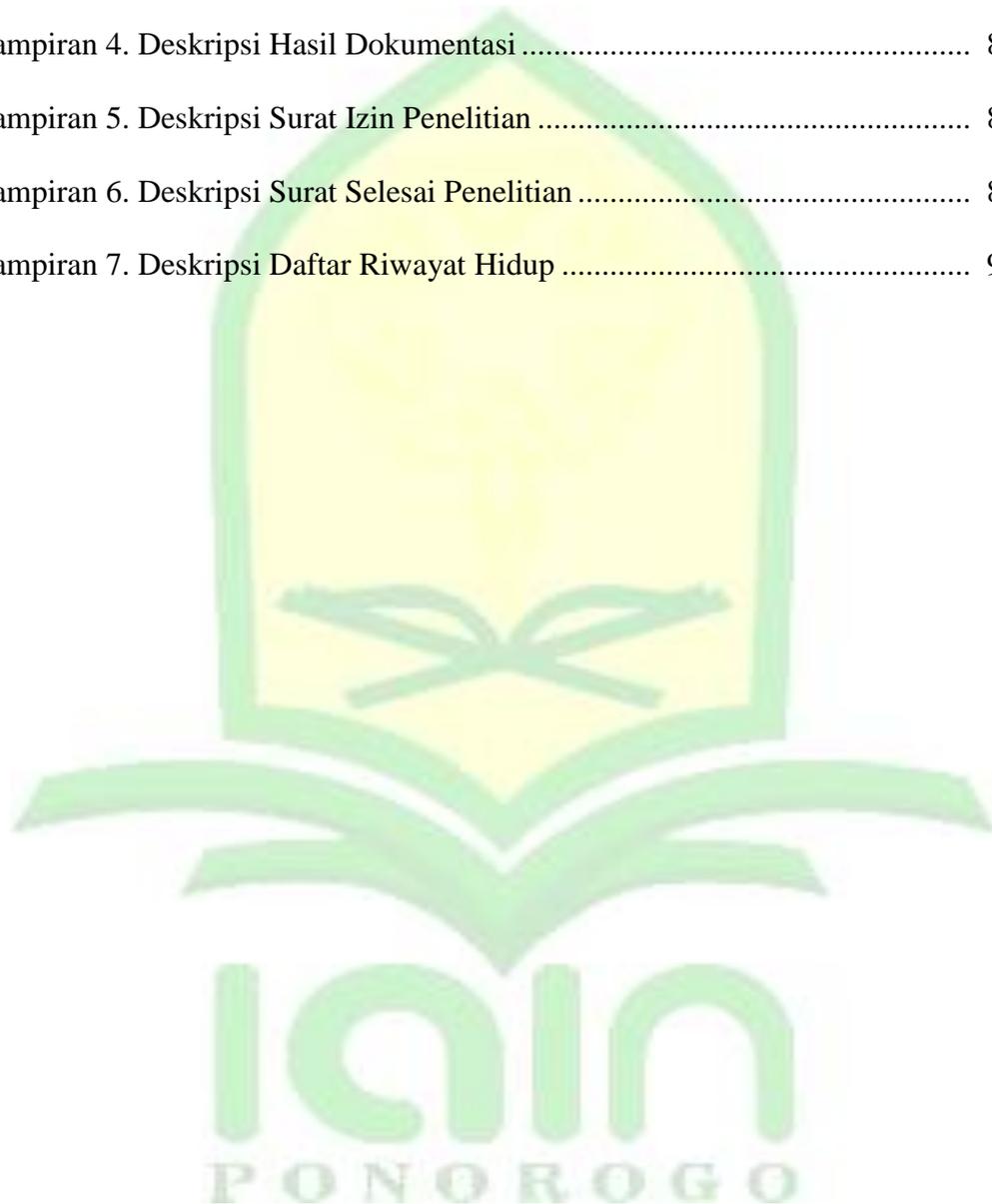
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	64
Lampiran 2. Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara.....	68
Lampiran 3. Deskripsi Profil Sekolah.....	80
Lampiran 4. Deskripsi Hasil Dokumentasi	86
Lampiran 5. Deskripsi Surat Izin Penelitian	88
Lampiran 6. Deskripsi Surat Selesai Penelitian	89
Lampiran 7. Deskripsi Daftar Riwayat Hidup	90



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute Of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	,
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ذ	=	R

ز	=	z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	s.
ض	=	d.
ط	=	t.
ظ	=	z.
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

Ta' marbuta tiada ditampakkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatanaata*; فطانة انبي = *fatanaat-al-nabi*

Diftong dan Kosonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	ū
أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului d}amma dan huruf ya>' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	i
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

Kata Pandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l
-----	---	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai pendidikan karakter selalu menjadi daya tarik tersendiri, sebab dalam hal ini pendidikan menjadi yang diperlukan bagi peserta didik. Maju mundurnya sebuah negara dapat dilihat dari semakin baik atau tidaknya pendidikan yang diselenggarakan. Pendidikan yang akan membentuk insan yang mempunyai kapasitas yang mumpuni, insan yang unggul dalam hal sikap, disiplin dari hal-hal kecil, karakter yang dapat dicontoh, dalam artian karakter yang baik. Membentuk suatu karakter tidak mudah dalam pelaksanaannya, dapat diibaratkan seperti sedang mengukir di atas batu.¹ Pendidikan karakter tidak sekedar mempunyai peran mengenai perilaku yang baik ataupun buruk. Pendidikan karakter sendiri menanamkan nilai yang baik untuk semua peserta didik dengan strategi dan teknik yang baik. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kualitas, proses serta hasil yang berpusat pada akhlak yang mulia secara utuh serta mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan ketangguhan mental dan memperkuat rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan, seperti kegagalan, ketidakpastian, dan tekanan.

Kebiasaan baik atau pembiasaan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap baik

¹ Minahul Mubin, et.al., "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1, no.2 (2023):79.

untuk membentuk karakter individu. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik dan berkualitas. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik ini perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran di lingkungan keluarga dan sekolah. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus akan membantu peserta didik untuk menginternalisasikan kebiasaan yang baik sebagai bagian dari karakter mereka. Pembiasaan baik memiliki dampak yang positif terhadap karakter peserta didik.

Peserta didik yang terbiasa melakukan hal-hal yang baik seperti jujur, disiplin, rajin, dan bertanggung jawab, dengan hal itu peserta didik memiliki karakter yang lebih baik. Selain itu, pembiasaan baik juga dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Pelaksanaan serta penerapan pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari secara rutin dapat membentuk karakter peserta didik.²

Shalawat nabi merupakan amalan yang istimewa, dan sebagai bentuk pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW sebab Allah hanya mengadakan shalawat kepada Nabi Muhammad saja. Di Indonesia, terdapat begitu banyak macam jam'iyah shalawat. Seperti, shalawat ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia), shalawat Habsyi, shalawat Wahidiyyah dan shalawat Irfan. Selain itu masih terdapat satu shalawat yang begitu masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, yaitu shalawat Nariyah

² Maela, et.al. "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Education* 4, no.2, (2023):931-937.

Keutamaan Sholawat Nariyah Menurut Ibnu Watiniyah khasiat dan keutamaan Sholawat Nariyah adalah sebagai berikut:³

1. Doa dan hajat dengan mudah dan cepat dikabulkan
2. Melancarkan rezeki
3. Terhindar dari segala kejahatan
4. Dijaga dari musibah dan malapetaka
5. Menurut Imam al-Qurthubi, Allah akan melepaskan keduakaan, kebimbangan, dan kesusahan, menghilangkan segala bahaya, memudahkan segala urusan, meninggikan kedudukan, meluaskan rezeki, membuka pintu kebajikan, setiap katanya dituruti, diamankan dari bencana setiap waktu dan dari kelaparan serta kefakiran, dicintai semua manusia, dan dimakbulkan permintaannya.
6. Menurut Imam as-Sanusi, sekan-akan rezekinya turun langsung dari langit dan dikeluarkan oleh bumi.

Shalawat Nariyah termasuk shalawat yang telah teruji keampuhannya. Dinamakan Nariyah karena apabila orang-orang menginginkan suatu hal, mereka membaca Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali maka mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan bagaikan cepatnya api menyambar. Al Qurtubi berkata bahwa barang siapa yang selalu membaca Shalawat Nariyah setiap hari sebanyak 41 kali atau 100 kali atau lebih maka Allah Subhanahu Wata'ala akan menghilangkan kesusahan

³ Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989),18.

dan kesedihannya, mempermudah segala urusannya, menerangi hatinya, memudahkan rizkinya, dan meninggikan kedudukannya.⁴

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan merupakan pondok yang sudah berkembang pesat dari tahun ke tahun, dengan jumlah santri di Ponpes Al-Islam Joresan berjumlah 3000 santri. Dimana para santri dari berbagai daerah dan juga berbagai macam latar belakang santri yang berbeda-beda. Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini mempunyai banyak prestasi dari segi akademik maupun non akademik⁵.

Lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adalah yang sebagian besar melanjutkan ke perguruan Tinggi Negeri maupun swasta, meskipun tidak sedikit yang terjun ke dunia kerja, bahkan menjadi pejabat Negara baik eksekutif maupun legislative. Sesuai dengan visi dan misi pondok, maka 50 tidak sedikit para lulusan Al-Islam yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat/ dunia sosial.⁶

Judul penelitian ini menarik karena tidak semua lembaga negeri maupun swasta menerapkan pembiasaan sholawat nariyah. Sedangkan didalam sholawat nariyah banyak do'a yang seimbang dengan proses dan tujuan pendidikan. Peneliti mengambil lokasi di Al-Islam Joresan karena Ponpes Al-Islam Joresan memiliki program atau kegiatan yang unik yaitu pembiasaan membaca sholawat nariyah sebelum pembelajaran dimulai.⁷

⁴ Lihat Dokumentasi Jam'iyah Rutinan Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara, Tanggal 2 Februari 2021.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-10-2024

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-10-2024

Sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan dengan wakil direktur di Ponpes Al-Islam beliau mengatakan bahwa dari tahun 1966 sudah dibiasakan untuk membaca sholawat nariyah pada pagi hari sebelum memulai pelajaran setelah membaca al-qur'an dan surat-surat pendek dilanjutkan dengan membaca sholawat nariyah. Tujuan di biasakan nya membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan adalah agar para santri siap untuk memulai pelajaran jam pertama, membiasakan para santri akhlak yang baik, membiasakan para santri untuk disiplin.⁸

Setelah para santri membaca sholawat nariyah sebelum pelajaran dapat menanamkan beberapa indikator karakter religius yaitu:

1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan⁹

Indikator karakter religius terkait berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan pekerjaan bergantung pada Tuhan. Berdoa sebelum bekerja mencerminkan permohonan petunjuk dan keberkahan, sedangkan berdoa sesudah bekerja adalah ungkapan syukur atas kekuatan dan hasil yang diberikan Tuhan. Ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati, rasa syukur, dan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas.

Seperti di Al-Islam Joresan sebelum memulai pelajaran jam pertama dibiasakan untuk membaca surat pendek dan berdoa sebelum dimulai pelajaran setelah itu dilanjutkan dengan membaca sholawat nariyah

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-10-2024

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-10-2024

bersama-sama di dalam kelas masing-masing, begitu pun ketika jam pelajaran terakhir sebelum pulang dibiasakan berdoa terlebih dahulu.

2. Pembiasaan Shalat Dhuha¹⁰

Pembiasaan shalat Dhuha sebagai indikator karakter religius mencerminkan usaha para santri untuk secara konsisten melaksanakan ibadah sunnah di luar kewajiban dengan tujuan para santri agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Pentingnya pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari indikator karakter religius adalah kedisiplinan dalam beribadah membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha menunjukkan adanya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, meskipun shalat Dhuha bukanlah kewajiban.

Sholat dhuha ini dilaksanakan pagi hari setelah membaca sholawat nariyah di masjid Al-Islam Joresan dengan pembiasaan shalat dhuha ini dapat memberikan pengaruh baik untuk para santri dan membiasakan disiplin para santri untuk berangkat pagi tidak terlambat memasuki kelas. Dengan ini menunjukkan bahwa para santri tidak hanya terpaku pada ibadah wajib saja dan bisa dibiasakan tidak hanya di pondok saja.

3. Melaksanakan shalat zuhur berjamaah¹¹

Melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah sebagai indikator karakter religius mencerminkan komitmen seseorang terhadap ibadah wajib, khususnya shalat, serta menunjukkan nilai kebersamaan dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-10-2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-10-2024

Pentingnya sholat dzuhur berjamaah sebagai salah satu indikator religius yaitu sebagai berikut mengutamakan sholat berjamaah Dalam ajaran Islam, sholat berjamaah memiliki pahala yang lebih besar dibandingkan dengan sholat sendirian. Dengan melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah para santri sadar akan pentingnya mendapatkan keutamaan dari sholat berjamaah ini.

Pembiasaan sholat dzuhur ini wajib dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekitar Al-Islam Joresan, diwajibkan sholat dzuhur karena pembelajaran di Al-Islam sampai jam 2 siang. Dibiasakan nya sholat dzuhur berjamaah ini juga untuk melatih disiplin waktu ketika sholat berjamaah.

Dengan dibiasakan nya membaca sholawat nariyah pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai melatih para santri untuk disiplin tepat waktu agar tidak terlambat untuk masuk kelas dan siap untuk memulai pelajaran jam pertama. Efek dari dibiasakan disiplin agar dapat di realisasikan di kehidupan sehari-hari untuk selalu tepat waktu dalam hal apapun.

Pembiasaan sholawat nariyah ini bisa menguatkan karakter religius para santri di Ponpes Al-Islam Joresan. Terutama untuk membina karakter yang baik dan untuk melatih kedisiplinan para santri. Dengan begitu para santri akan terlatih untuk disiplin dengan berangkat pagi tanpa terlambat pergi ke sekolah dan membiasakan membaca Al'quran, surat-surat pendek, dan membaca sholawat nariyah tersebut.

Penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan dapat meningkatkan sikap religius santri di Ponpes Al-Islam Joresan. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat mengerti bagaimana Pembiasaan membaca sholawat nariyah dalam meningkatkan sikap religius santri di Ponpes Al-Islam Joresan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas,maka peneliti memfokuskan penelitian yakni pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan, faktor pendukung dan faktor penghambat membaca sholawat nariyah dalam penguatan karakter religius di Ponpes Al-Islam Joresan, hasil penguatan dari pembiasaan membaca sholawat nariyah di Al-Islam Joresan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat membaca sholawat nariyah dalam penguatan karakter religius di Ponpes Al-islam Joresan ?
3. Bagaimana hasil dari penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat membaca sholawat nariyah dalam penguatan karakter religius di Ponpes Al-islam Joresan.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan.

E. Manfaat Peneliti

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat berkontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan studi mendalam lebih lanjut di masa depan, memperluas pemahaman terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan agama.

- b. Bagi Lembaga Dari hasil penelitian ini diharapkan lembaga dapat menggunakan temuan penelitian untuk memperkuat pendidikan karakter religius dengan pembiasaan membaca sholawat nariyah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, mulai dari bab I sampai bab V. Setiap bab dalam penelitian ini disusun saling terhubung satu sama lain membentuk kesatuan yang utuh. Sistematika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan gambaran umum yang mencakup pola penulisan skripsi ini yang meliputi beberapa sub antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan yang terakhir jadwal penelitian.

Bab II, Kajian Pustaka. Di dalam bab ini berisi pembahasan mengenai teori yang relevan serta tinjauan atas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai gambaran latar belakang penelitian secara umum, paparan data dari proses pengumpulan informasi. Bab ini juga mendeskripsikan hasil penelitian serta memaparkan pembahasan mengenai temuan yang ditemukan di lapangan.

Bab V, Penutup. Pada bagian bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbangsa hal terkait lainnya.¹

¹ Al-Bidayah "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/ Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3, no.1(2015):8

Menurut Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹

Menurut Winton pengertian pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.²

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.³

¹ Heri Gunawan, "Pendidikan karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*. 2, no.5 (2022) :24.

² Muchlas Sumani et.al., "*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) :135

³ Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no.3 (2010) :231

Menurut Elkind dan Sweet sebagaimana yang dikutip oleh Heri Kurniawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁴

b. Pengertian karakter religius

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁵ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

⁴ Heri Gunawan, "Pendidikan karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*. 4, no.5 (2022) :23.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Religius SD Tulakan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012),26.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶ Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

c. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, dan mencintai lingkungan.⁷

⁶ Daryanto, et.al , *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013),70.

⁷ Ekawati, et.al .”Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Psycho idea* 1,no.2 (2018) :131-139.

Indikator-indikator karakter religius adalah sebagai berikut⁸:

1. Melaksanakan kegiatan beribadah

Indikator ini menilai kedisiplinan seseorang dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah sesuai agamanya. Misalnya, seberapa rutin seseorang melaksanakan salat, dan berdo'a. Ketaatan beribadah mencerminkan komitmen terhadap ajaran agama dan ketaatan kepada Tuhan.

Seperti yang sudah dijelaskan di hasil wawancara bahwa ketaatan beribadah santri bisa dilihat dari pembiasaan para santri sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah. Direktur pondok mengatakan seperti ini karena dari direktur sendiri mengamati secara langsung para santri rutin melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

2. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Para santri dengan membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar menunjukkan para santri sadar bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah, dengan begitu para santri akan membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar ini memang harus di biasakan agar para santri juga membiasakan di kehidupan sehari-hari untuk selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan.

⁸ Dwija Cendekia, "Pendidikan Karakter Siswa Dasar," *Jurnal Riset Pedagogik* 2, no.5 (2021):45-44

Sesuai dengan hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Islam bahwa di pagi hari itu tidak hanya membaca sholawat nariyah tetapi juga dibiasakan membaca al-qur'an pada pagi hari dan berdoa sebelum pelajaran dimulai dengan begitu tanda nya para santri sudah siap memulai pelajaran jam pertama.

3. Merayakan hari besar agama

Indikator religius dalam merayakan hari besar agama bisa mencakup beberapa aspek yang mencerminkan kepatuhan, penghormatan, dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam hasil wawancara bahwa di kegiatan pondok dalam memperingati hari besar agama itu di biasakan juga untuk membaca sholawat nariyah. Dalam kegiatan hari besar agama islam contohnya kegiatan simaan al-qur'an pada 1 suro.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh para santri dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat para santri di pondok dengan menjalankan indikator-indikator religius sesuai dengan penjelasan diatas.

2. Penguatan Karakter Religius

a. Penguatan Pendidikan Karakter

Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab

1 Pasal 1, disebutkan pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut:⁹

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter adalah suatu sistem penguatan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Sehingga dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang berjalan di lembaga dengan memperkuat pendidikan karakter yang telah dilaksanakan melalui tradisi yang berlaku.¹⁰

Adapun aspek dari ruang lingkup nilai religius terbagi tiga bagian yaitu¹¹:

1. Aspek keyakinan atau aqidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam.

⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 1, Pasal 1, 2.

¹⁰ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan*, 4, no.3 (2010): 465.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 289.

aqidah mendorong individu untuk menjalankan ibadah dan mengikuti ajaran agama secara konsisten, yang merupakan bagian penting dari karakter religius.

2. Aspek praktek agama atau ibadah

Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, sholat sunnah, membaca Alquran, atau zikir. ibadah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui doa, dan kegiatan ibadah lainnya. individu mencari kedamaian dan pemahaman spiritual.

3. Aspek pengamalan atau akhlak

Seorang muslim berperilaku dengan memiliki ajaran agama yaitu bagaimana seorang muslim berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. dalam Islam dengan ciri meliputi suka menolong, dan bekerjasama.

Karakter religius adalah pencerminan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam melakukan perintah agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap orang yang melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup akur dan tenang antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda.¹²

Melalui karakter religius dapat membantu siswa untuk menyadari tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan

¹² Dini eka. "Pendidikan karakter Siswa di Sekolah," *Journal of Islamic Education*, no.1 (2023):20-21

hubungan antara manusia dengan penciptanya. Karakter religius adalah perilaku yang harus ditanamkan pada siswa sesuai dengan perintah agama islam.

b. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius

Dalam mencapai hasil pendidikan karakter yang baik diperlukan strategi maupun perencanaan-perencanaan yang sesuai sehingga mencapai keefektifan dalam proses dan pascanya, juga tujuan yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Dalam hal ini tujuan perencanaan terhadap pendidikan karakter yaitu untuk menciptakan kepribadian yang berakhlakul Karimah. Membentuk individu insan kamil yang berkarakter dan menjadi contoh untuk banyak orang dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹³

Strategi untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah¹⁴ :

1. Pemahaman

Pemahaman yang dimaksud disini yaitu contohnya tentang bagaimana para santri memahami tentang sholat nariyah ini. Para santri diberi pemahaman tentang sholat nariyah tentang bagaimana fadilah atau keutamaan sholat nariyah agar para santri paham ketika mereka menjalankan pembiasaan sholat nariyah.

¹³ Suhartono "Pendidikan Islam di Sekolah," *Journal on Education* no.1 (2023): 30-31

¹⁴ Kurniawan, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, no.2 (2023): 295-302.

2. Pembiasaan

Pembiasaan sholat nariyah dimulai sejak dulu berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan pada tahun 1966, pembiasaan membaca sholat nariyah ini dimulai dari jam 06:45 sampai jam 07:00 lalu baru dimulai pelajaran jam pertama. Dengan pendampingan dari para ustadz/ustadzah yang mengajar di jam pertama.

3. Keteladanan

Keteladanan disini berarti sikap/perilaku yang layak dijadikan contoh, dalam konteks pembiasaan membaca sholat nariyah ini yang harus diperhatikan yaitu keteladanan dari para pemimpin dan para ustadz/ustadzah untuk memberikan teladan/contoh yang baik kepada para santri.

4. Pembiasaan Sholawat Nariyah

a. Pengertian Sholawat Nariyah

Shalawat merupakan bagian dari zikir. Shalawat juga bagian dari bentuk ibadah karena Allah dan Rasulnya memerintahkan untuk bershalawat, yang merupakan sumber pahala kebaikan. Secara Bahasa shalawat adalah doa, yaitu mengarah pada pikiran yang terus menerus pada kebenaran agama atau Tuhan. Shalawat juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada Nabi SAW. Dengan amalan bershalawat, akan menjadi berkah pahala kebaikan.

Shalawat secara garis besar ada dua macam yaitu shalawat yang dianjurkan langsung oleh Rasulullah yang biasa kita kenal dengan sebutan shalawat Ibrahimiyah, dan shalawat yang disusun oleh para sahabat Rasulullah, para Tabiin dan para ulama lainnya. Salah satu dari jutaan shalawat itu adalah shalawat Nariyah.

Shalawat Nariyah juga populer dengan sebutan shalawat Tafrijiah para Ulama banyak menyebutkan tentang keistimewaan shalawat ini salah satunya yaitu yang telah disebutkan oleh Imam Al-qurthuby bahwa barang siapa yang mempunyai keinginan untuk memperoleh sesuatu yang agung atau terhindar dari bencana maka hendaklah bertawasul kepada Rasulullah kemudian membaca shalawat ini sebanyak 4444 kali, maka Allah akan mempermudah apa yang menjadi tujuannya sesuai dengan niatnya.¹⁵

Berikut bunyi sholawat nariyah:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَخَلُّ بِه الْعَقْدُ
وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الْغَايِبُ وَحُسْنُ الْحَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ
بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Sholawat yang dibaca untuk mendoakan nabi sesungguhnya akan kembali pada kita sendiri. Dengan demikian keselamatan dan rahmat yang kita mohonkan kepada Allah atas nabi Muhammad akan menambah pada diri sendiri. Ya, Allah akan membahas bacaan sholawat dengan sholawat pula. Sholawat sesungguhnya merupakan

¹⁵ Ahmad Farhan Holidi, "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara," *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist* 2, no.1 (2019): 105-106.

faktor yang sangat menentukan dalam sebuah doa. Doa yang di panjatkan oleh manusia, dikabulkan atau tidak bergantung pada bacaan sholawat ini. Dan mungkin berpijak dari ini pula ulama"-ulama" salaf seringkali memberikan sebuah contoh doa-doa yang kesemuanya itu pasti di dahului oleh kata-kata pujian dan kalimat sholawat¹⁶

b. Keutamaan Sholawat Nariyah

Shalawat merupakan ibadah yang paling mudah dilakukan dan memiliki beberapa hikmah dan keutamaan. Salah satu keutamaan shalawat ialah barang siapa saja yang membaca sekalipun tanpa khusyu' atau disertai dengan sikap riya' ujub dan takabbur, maka bacaan shalawatnya akan tetap diterima dan mendapatkan pahala.¹⁷

Para ulama sering menyebutkan tentang keistimewaan shalawat Nariyah ini, salah satunya yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Qurthuby ialah jika seseorang menginginkan sesuatu dan terhindar dari marabahaya, maka hendaklah membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali maka Allah SWT akan memberikan mempercepat kemudahan untuk meraih segala permohonannya ibarat seperti api melahap kayu bakar.

Rasulallah SAW menerangkan beberapa fadilah bagi pembaca shalawat, antara lain:

¹⁶ Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia selawat kepada Nabi* (Bandung: Mizania, 2015), 85.

¹⁷ Humanistika "Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Keislaman*, 3, no.2 (2020): 75-99.

1. Setiap bershalawat satu kali, Allah SWT bershalawat sepuluh kali untuknya.
2. Allah SWT meninggikan derajat 10 kali, memberikan 10 kebajikan, menghapuskan 10 kejahatan, dan membebaskan dari kemunafikan.
3. Mendapatkan tempat yang paling utama bersama Rasulullah SAW di hari kiamat, mendapatkan tempat di surga bersama syuhada, dan jauh dari api neraka.
4. Jika membaca masing-masing sepuluh kali pada pagi dan sore hari, mendapatkan syafaat Rasulullah SAW di hari kiamat. Jika membaca tiga kali pada siang dan malam hari, mendapatkan pengampunan dosa selama sehari semalam.
5. Mendapat keberkahan dalam setiap urusan penting, terpelihara dari kesusahan, dan menjadi orang yang dermawan.
6. Sebagai pengganti zakat dan sedekah (pembersihan diri dari dosa) bagi orang-orang yang tidak memiliki kewajiban berzakat dan tidak memiliki kelebihan harta.¹⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Kholifatul Laela , Prisilia Ayu Arimbi. pada tahun 2021 dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon”.¹⁹ menggunakan metode kualitatif memperoleh hasil bahwa SDN 2 Setu Kulon melakukan penerapan Shalawat dan pembacaan

¹⁸ Huda Wahid, *Al-Jumanatus Sarif Al-Majmu'Us Sariful Kamil*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art 2007), 166-167.

¹⁹ Kholifatul Laela, et al., “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon,” *Jurnal UMC* 3, no. 2(2021): 436.

Asmaul Husna dalam pembentukan karakter religius. Di mana, pada penerapan itu terdapat faktor yang dapat mendukungnya, yaitu dukungan orang tua siswa, fasilitas yang menunjang, dan komitmen seluruh warga sekolah. Sedangkan kendalanya, yaitu latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan pergaulan siswa, dan kesadaran siswa yang kurang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian. Di mana, penelitian ini pembentukan karakter religius melalui asmaul husna. Sedangkan penelitian peneliti, lebih fokus pada sholawat nariyah tidak ada pembiasaan membaca asmaul husna. Persamaan terletak pada cara penerapan karakter religius siswa.

2. Penelitian yang ditulis oleh Widyaningrum, Sigit Tri Utomo, Ana Sofiyatul Azizah. pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Pendidikan karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab *Maulid Diba’* Di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.”²⁰ menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi jenis penelitian lapangan memperoleh hasil bahwa di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung penerapan Pendidikan karakter religius dilakukan dengan kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulid Diba’*. Di mana, penerapan itu dilakukan dengan strategi keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Kemudian, nilai-nilai religius yang diwujudkan, yaitu tawadhu’, iman, tolong menolong, dan silaturahmi. memperoleh hasil bahwa pendidikan karakter religius di

²⁰ Sigit Tri Utomo, et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab *Maulid Diba’* di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung,” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner* 4, no.1, (2022): 88.

warga desa dangkel itu dengan kegiatan rutin pembacaan kitab maulid diba'. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Pada penelitian di atas fokus penelitian terletak pada pembentukan karakter religius warga Desa Dangkel melalui pembacaan kitab Maulid Diba'. Sedangkan penelitian peneliti fokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui sholawat nariyah. Persamaan terletak pada cara penanaman karakter religius.

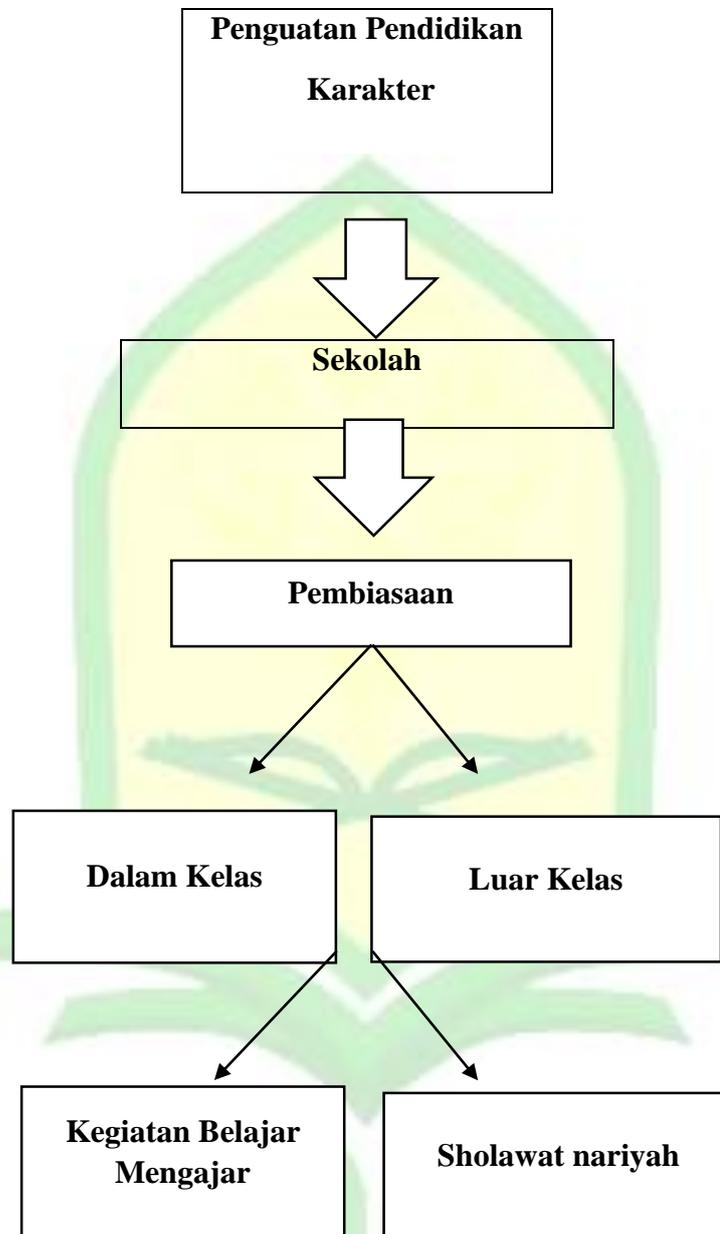
3. Pada penelitian yang dilakukan Dewi Solihat, Astuti Darmiyanti, Ferianto pada tahun 2022 dengan judul Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.²¹ metode pendekatan deskriptif kualitatif memperoleh hasil bahwa di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang implementasi karakter religius siswa dilakukan menggunakan metode pembiasaan 3S (senyum,salam,dan salim), membaca doa harian, ibadah, membaca Al-Quran, dan kebiasaan hidup sehat dan bersih. Memperoleh hasil bahwa penelitian ini membiasaakn 3S (senyum,sapa,salam), membaca doa'a harian ibadah, membaca al-qur'an dan kebiasaan hidup sehat dan bersih. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, pada penelitian di atas fokus pada pembiasaan kegiatan islami. Sedangkan penelitian peneliti dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan membaca sholawat nariyah. Persamaan penelitian terletak pada cara yang diterapkan dalam menanamkan karakter religius.

²¹ Dewi Solihat,et al.,“Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang,” *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 21,(2022): 202.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah gambaran tentang bagaimana sebuah variable dengan posisi yang khusus akan dipahami hubungan, dan keterkaitannya dengan variable yang lain, baik secara langsung ataupun tidak. Pada kerangka berpikir, hal yang dicermati adalah adanya kemungkinan hubungan linier dan interaktif dari setiap variabel. Jenis hubungan antar variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, yaitu searah atau dua arah. Kemudian arah panah yang menggambarkan jenis hubungan tersebut akan menjadi pedoman bagi pemahaman kasusnya selama proses analisis data dilakukan.²²

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 209.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menemukan fenomena yang ada dalam lingkungan sosial dengan mengedepankan pada interaksi antara peneliti dengan sumber penelitian.¹ Fenomenologi merupakan kajian penelitian kualitatif dengan melihat fenomena alami yang ada didepan mata serta mengamatnya dalam keadaan sadar dan mengaitkannya dengan pengalaman yang ada. Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter religius santri melalui kegiatan pembiasaan sholat nariyah di ponpes Al-Islam joresan.

Rancangan pada penelitian ini yaitu dengan melihat bagaimana pembiasaan sholat nariyah ini bisa berkaitan dengan karakter religius santri. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan tes, wawancara, dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Pondok Pesantren AL-ISLAM Joresan Mlarak Ponorogo

¹ Abdul Hadi, et al., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Purwokerto: Pena Persada, 2021), 80.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan mulai dari mencari permasalahan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, analisis, penyusunan hasil, dan penyajian data.

C. Data dan Sumber Data

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis objek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana

Pada bagian ini dilaporkan jenis data, berupa uraian data yang dikumpulkan tentang siapa subyek dan informan penelitian.² Semua yang berkaitan dengan analisis buku PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

Sumber Data Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.³ Data primer umumnya mengacu pada data real-time atau data yang terus berkembang setiap waktu. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Direktur, Guru BK, Guru, dan Siswa.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 2.

² Ifit Novita Sari, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 193.

³ Sumadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Cakrawala, 1987), 70.

⁴ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta Rajawali press 2010), 94.

data sekunder. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kevalidan data guna mencapai titik jenuh dalam penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi:

- a. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan PonPes Al-Islam Joresan
- b. Visi,dan Misi PonPes Al-Islam Joresan
- c. Struktur Organisasi PonPes Al-Islam Joresan
- d. Data Guru dan Siswa PonPes Al-Islam Joresan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa data yang berkaitan dengan keaktifan dan pemahaman peserta didik PonPes Al-Islam Joresan. Data observasi juga dapat berupa interaksi atau pengalaman individu dengan individu; kelompok dengan individu; ataupun kelompok dengan kelompok.⁵ Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan

2. Wawancara

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁶ Metode ini digunakan

⁵ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

untuk memperoleh data tentang pembiasaan membaca sholawat nariyah di PonPes Al-Islam Joresan . Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada:

- a. Direktur PonPes Al-Islam Joresan
 - b. Guru BK PonPes Al-Islam Joresan
 - c. Ustadz atau Ustadzah PonPes Al-Islam Joresan
 - d. Dan santri atau santriwati PonPes Al-Islam Joresan.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷ Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh data tambahan yaitu letak geografis, keadaan sekolah, dan data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Pada penelitian ini menggunakan teori teknik analisis data dari

⁷ Umar sidiq,et al, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 72-73.

Miles dan Huberman meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (data conclusion). Penjelasanannya adalah:

1. Kondensasi data (*Condensation Data*) Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan selama berorientasi pada beberapa proyek/penelitian kualitatif. Bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan,antisipasi kondensasi data sebagai seorang peneliti secara tidak sadar sering menarik sebuah kesimpulan dapat berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pengumpulan data yang dianggap mendekati untuk dipilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.⁸
2. Penyajian Data (*Display Data*) Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini setiap data yang disampaikan oleh informan disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.
3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Data*) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁸ Mathew B. Miles, et.al "A Method Sourcebook", no.2 (2014): 253.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pada bagian ini mencakup uraian tentang usaha penelitian dalam memperoleh keabsahan dari data yang ditemukan. Agar memperoleh dan interpretasi yang absah, maka diperlukan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, trigulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus negative, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.¹⁰

Menurut (Moleong,1990: 178) Trigulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain data tersebut untuk keperluan membandingkan pada data yang bersangkutan. Teknik ini paling banyak digunakan adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹¹ Teknik trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis trigulasi metode yaitu, menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka, Penelitian ini akan menganalisis hasil yang diperoleh dari metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data.¹²

⁹ Mathew B. Miles, et.al, *A Method Sourcebook* 1, no.3 (2014): 30

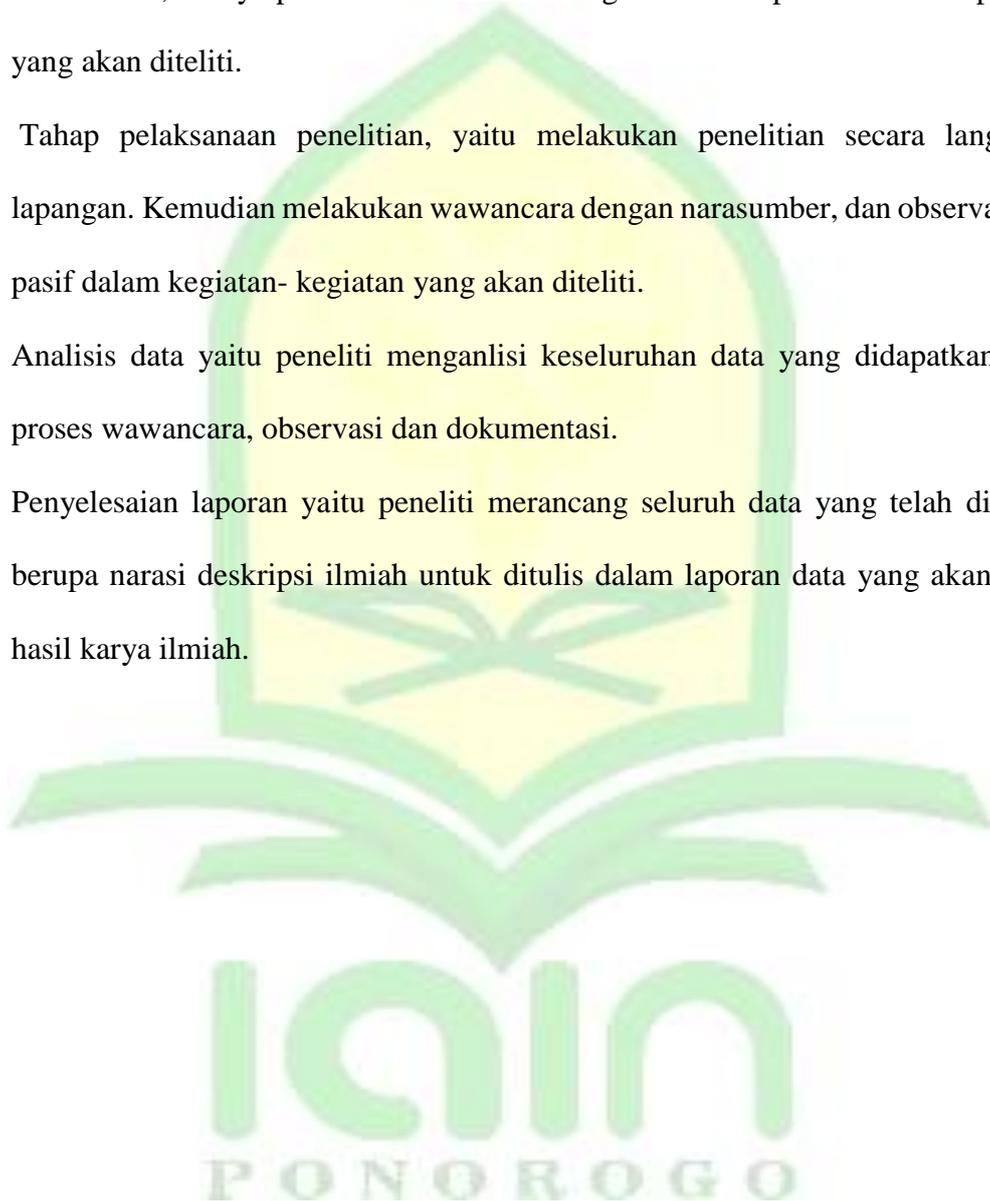
¹⁰ Novita Sari, et. al, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UNISMA Press, 2022), 193.

¹¹ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra 2014), 115.

¹² Muhammad Bintang Krisma Cahya, *Analisis Penerapan Metode Tasasul Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Kelas 6 Dalam Menghafal Juz'amma di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan* (Ponorogo: IAIN, 2022), 27.

G. Tahapan Penelitian

1. Tahap sebelum penelitian lapangan, yaitu menyiapkan keperluan penelitian, melakukan wawancara tahap awal sekaligus menggali informasi untuk menetapkan narasumber, menyiapkan surat izin dan mengatur waktu penelitian terhadap pihak yang akan diteliti.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber, dan observasi secara pasif dalam kegiatan- kegiatan yang akan diteliti.
3. Analisis data yaitu peneliti menganalisis keseluruhan data yang didapatkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. Penyelesaian laporan yaitu peneliti merancang seluruh data yang telah didapatkan berupa narasi deskripsi ilmiah untuk ditulis dalam laporan data yang akan menjadi hasil karya ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

1. Letak Geografis

Pondok pesantren “Al-Islam” Joresan terletak 15 Km dari ibu kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan Visi dan Misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Ponpes Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah Pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlahur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau wong cilik, sehingga keterbelakangan dan kehiliran ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan,

kondisi tersebut menggugah kepedulian tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan.

Kemudian untuk lebih menguatkan niat dan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut maka diadakan pertemuan sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan yang dihairi oleh KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Tumiran Ahdamdi, Hirzuddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani, dan Muhammad Yasa', berkat ridlo Allah SWT. Lahirlah ikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 2 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelahnya adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan.

Karena semakin berkembangnya siswa/siswi dan para tokoh pendirinya mempunyai kesibukan masing-masing, maka kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergaung dalam Majelis Wakil kabag Nahdlatul Ulama (MW-NU) Kecamatan Mlarak yang waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat dari desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk ikut serta melestarikan kelangsungan lembaga pendidikan di atas.

3. Identitas Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Direktur	: Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I
Wakil Direktur	: Imam Sujono, S.Pd.I NSPP : 510035020012
Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Al-Islam
Alamat	: JL. Madura
Kelurahan/Desa	: Joresan
Kecamatan	: Mlarak
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon/ HP	: 082228333199
Status	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1966

4. Penyelenggaraan Pendidikan

a. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

b. Madrasah Aliyah (MA)

- 1) Jurusan Keagamaan (MAK)
- 2) Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 3) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jurusan Teknik Informatika (TI)

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo diselenggarakan dibawah Yayasan Islam “Al-Islam” Joresan. Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang Direktur dan dibantu oleh tiga orang Kepala Madrasa/ Sekolah serta Para Wakil Kepala Sekolah dan Wali kelas.

5. Kurikulum Pondok

Pesantren Al-Islam menerapkan beberapa kurikulum antara lain :

1. Kebijakan Pemerintah
2. Salafiyah
3. Pondok Modern

6. Visi, Misi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

- a. Visi Pondok “Unggul dalam prestasi, Berakhlak karimah, Terampil, dan Mandiri.”
- b. Misi Terciptanya generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater.
 - 1) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga madrasah
 - 2) Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi nonakademik melalui ekstrakurikuler
 - 3) Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku
 - 4) Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan system nilai agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - 5) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat
 - 6) Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati pada semua warga madrasah

- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

7. Keunggulan Pesantren

a. Mengembangkan Bahasa Arab dan Inggris

Pondok Pesantren Al-Islam mengerti bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menjalai hidup. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Islam memberikan perhatian yang khusus terhadap pengembangan bahasa bagi santrinya. Salah satu bentuknya adalah dengan membekali santri dengan bahasa Arab dan Inggris. Dan memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris, santri Pondok Pesantren Al-Islam dapat memahami Al-Qur'an dan Hadist dalam bahasa aslinya. Ini merupakan hal yang sangat penting bagi keimanan seseorang. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris juga menjadi keuntungan tersendiri dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Santri akan mampu berkomunikasi dengan lancar dan menunjukkan kemampuan bahasa yang baik, sehingga mampu bersaing di era global

b. Menggunakan 3 Kurikulum Sekaligus

Pondok Pesantren Al-Islam memahami betapa pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup seseorang. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Islam memberikan pendidikan yang diterbitkan oleh Pemerintah, Kurikulum Syalaf, dan Kurikulum Pondok Modern. Dengan demikian, santri dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang luas dan memenuhi standar nasional. Kurikulum Kementerian Agama memfokuskan pada pembentukan akhlak dan karakter, serta membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam.

Kurikulum syalaf menekankan pada pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Masyarakat yang Religious

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terletak di lingkungan masyarakat yang religius, sehingga santri dapat mengambil contoh dan belajar tentang akhlak dan tata krama Islam dari masyarakat sekitarnya. Dengan lingkungan yang religius, santri akan terbiasa dan terpapar dengan tatanan hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini akan mempermudah bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang ada didalam kehidupan sehari-harinya, baik saat berada di Pondok maupun setelah lulus dan tersebar ke masyarakat.

d. Pendidikan Berbasis Karakter dan Akhlaq

Pondok Pesantren Al-Islam memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dan ahlak tersebut untuk membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral. Pendidikan karakter dan akhlaq ini diajarkan sejak dini melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan berbicara di depan umum, diskusi kelompok, dan berbagai kegiatan lainya yang memfokuskan pada pembentukan karakter dan akhlaq pribadi seseorang

8. Lulusan

Tamatan Pondok Pesantren “Al-Islam” adalah yang sebagian besar melanjutkan ke perguruan Tinggi Negeri maupun swasta, meskipun tidak sedikit yang terjun ke dunia kerja, bahkan menjadi pejabat Negara baik eksekutif maupun legislative. Sesuai dengan visi dan misi pondok, maka 50 tidak sedikit para lulusan Al-Islam yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat/ dunia sosial.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan berjalan secara terstruktur dan teratur. Kegiatan ini dijadwalkan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kecuali pada hari Sabtu. Pada hari tersebut, para santri mengikuti apel pagi mingguan hingga pukul 8 pagi, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar. Selain Sabtu, pada hari-hari lainnya mulai dari Ahad hingga Kamis, seluruh santri diwajibkan membaca Sholawat Nariyah di kelas masing-masing sebelum memulai pelajaran pertama.

Bagi santri baru, pondok mengadakan kegiatan sosialisasi dalam acara pekan perkenalan atau Khutbatul Arsy. Dalam kegiatan ini, direktur pondok dan para ustadz menjelaskan berbagai kebiasaan yang diterapkan di pondok, termasuk pembiasaan membaca Sholawat Nariyah. Pembiasaan ini juga kerap digabungkan dengan kegiatan lain, seperti dalam peringatan 1 Suro atau acara simaan Al-Qur'an. Selain itu, di asrama putra dan putri, kegiatan ini dibiasakan setelah sesi mengaji.

Bagi santri yang tidak tinggal di asrama dan pulang-pergi dari rumah, mereka tetap berusaha mengikuti pembiasaan ini setiap pagi di sekolah. Penerapan dari pembiasaan tersebut bertujuan agar santri membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Harapannya, dengan membiasakan diri membaca Sholawat Nariyah, santri akan terbiasa memulai aktivitas dengan amalan baik yang diharapkan membawa keberkahan. Bapak Usman Yudi selaku direktur pondok mengungkapkan,

“Ada beberapa mekanisme yang dilaksanakan dipondok meliputi beberapa langkah dalam pelaksanaan pembiasaan membaca sholawat nariyah: 1) Penjadwalan Kegiatan. Kegiatan membaca Sholawat Nariyah dijadwalkan

secara teratur, setiap pagi kecuali hari sabtu karena pada hari sabtu pagi ada upacara apel pagi mingguan sampai jam 8 lalu dilanjutkan pembelajaran jadi tidak membaca sholawat nariyah, sedangkan setiap pagi di hari ahad-hari kamis diwajibkan setiap pagi membaca sholawat nariyah sebelum pembelajaran dimulai. 2) Sosialisasi santri baru. Sebelum para santri baru aktif mengikuti KBM, ada acara seperti pekan perkenalan, khutbatul arsy di acara tersebut direktur pondok atau para guru memberikan sosialisasi terkait ada apa saja pembiasaan di Al-Islam Joresan seperti contohnya pembiasaan sholawat nariyah ini. 3) Penggabungan dengan Kegiatan Lain. Sholawat Nariyah dapat digabungkan dalam berbagai acara di pondok seperti contohnya ada acara peringatan 1 suro dengan diadakannya kegiatan simaan al-qur'an disitu juga ada pembacaan sholawat nariyah setelah sholat berjamaah ataupun setelah mengaji, sama halnya juga dibiasakan di asrama putri/putra di pondok pesantren Al-Islam yang setelah mengaji juga membiasakan membaca sholawat nariyah. Namun tidak semua santri di asrama karena ada yang di asrama dan juga ada yang laju dari rumah. 4) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari. Santri diajarkan untuk menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di pondok maupun di luar pondok, sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dan agar santri membiasakan membaca sholawat dalam hal kegiatan apapun. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan santri dapat membiasakan diri untuk membaca Sholawat Nariyah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.”¹

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan sholawat di kelas dilakukan secara teratur, biasanya sebelum memulai pelajaran atau saat kegiatan bersama seperti apel pagi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memimpin kegiatan ini, menciptakan suasana yang khidmat dan mendukung² pembiasaan tersebut. Sebagian besar siswa terlihat antusias dan bersemangat saat melafalkan sholawat, terutama jika dilakukan secara berjamaah, meskipun ada sebagian kecil yang kurang fokus karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman atau minat. Kegiatan ini berdampak positif terhadap sikap siswa, seperti meningkatkan ketenangan, konsentrasi, serta menumbuhkan karakter santun, rasa hormat kepada guru, dan ukhuwah di antara teman. Namun, pembiasaan ini juga menghadapi tantangan, seperti siswa yang kurang menghayati sholawat, keterbatasan waktu, serta perbedaan tingkat semangat antar siswa.

Tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga diinternalisasikan sebagai bagian dari budaya pondok yang mencerminkan karakter religius dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya. Secara teknis, kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi dengan pendampingan oleh guru mata pelajaran pertama di kelas dan dukungan

¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06-10-2024

² Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/10-09-2024

dari tim tertib dan organisasi santri bagian keamanan. Bapak Usman Yudi selaku direktur pondok mengungkapkan,

“Sebagai Direktur Pondok, peran dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan solawat nariyah ini sangat penting. Peran saya sebagai direktur yang bisa saya lakukan adalah memberikan teladan/ contoh dengan cara saya sebagai Direktur pondok bisa menjadi contoh bagi santri dan seluruh staf dengan turut serta secara aktif dalam kegiatan pembiasaan membaca solawat nariyah ini, selanjutnya peran yang bisa saya lakukan adalah monitoring yaitu Memantau pelaksanaan pembiasaan sholawat di pondok secara berkala memastikan bahwa pembiasaan membaca sholawat nariyah di setiap pagi hari berjalan dengan lancar. Teknis pelaksanaan pembiasaan membaca sholawat nariyah yaitu dilaksanakan setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran jam pertama, dengan didampingi dikelas masing-masing oleh guru yang mengajar jam pertama selain itu juga ada tim tertib dan organisasi santri di pondok bagian keamanan yang juga ikut mendampingi kegiatan pembiasaan ini.”³

Respon santri terhadap pembiasaan ini sangat positif, dengan mayoritas santri sekitar 75-80% telah aktif berpartisipasi. Mereka menghormati tradisi dan kebiasaan yang diajarkan di pondok serta merasa lebih siap menjalani kegiatan harian setelah membaca sholawat. Namun, terdapat pula beberapa santri yang belum sepenuhnya termotivasi untuk ikut serta. Untuk mengatasi hal ini, pondok memberikan penjelasan tentang manfaat dan faedah sholawat serta bimbingan dari guru Bimbingan Konseling (BK). Bapak Aziz selaku guru BK mengungkapkan,

“Pada pagi hari untuk keterlibatan santri mulai dari MTs, MA , dan SMK sebagian besar bisa dikatakan sekitar 75% dari total santri keseluruhan itu yang sudah ikut serta melaksanakan pembiasaan di pagi hari seperti pembiasaan membaca sholawat nariyah ini, Alhamdulillah sudah melibatkan diri di dalam pembiasaan tersebut jadi berusaha semaksimal mungkin jam 06.45 itu sudah datang di sekolahan dan ketika saya jalan gitu bersimpangan dengan mereka itu sambil jalan juga mereka mengikuti sholawat nariyah dari pengeras suara sebagian besar bisa dikatakan 75% sampai 80% selebihnya Itu yang 20% itu sebagian yang mungkin belum datang atau masih di jalan.”⁴

³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/06-10-2024

⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/07-10-2024

Ustadz dan ustadzah di pondok juga memainkan peran penting dalam mengarahkan dan membimbing santri dalam kegiatan ini. Selain memberikan pemahaman tentang makna dan keutamaan Sholawat Nariyah, mereka juga memberikan teladan dengan datang tepat waktu dan mendampingi santri dalam pembiasaan di kelas.

Interaksi antara ustadz dan santri berlangsung dengan suasana penuh hikmah dan kebersamaan, dimana ustadz berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dekat dengan santri. Kebersamaan ini semakin mempererat hubungan antara santri dan ustadz, sehingga santri merasa didampingi dalam setiap langkah perkembangan spiritual mereka.

Dengan demikian, pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga berperan dalam mencetak generasi yang memiliki karakter religius, disiplin, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Bapak Aziz mengungkapkan,

“Beberapa santri yang kesulitan untuk ikut serta namun bisa diatasi dengan berbagai cara. Mengatasi santri yang kurang termotivasi untuk ikut serta dalam pembiasaan membaca sholawat nariyah memerlukan pendekatan dengan para santri dengan berbagai cara seperti memberikan penjelasan tentang manfaat, faedah sholawat nariyah kepada para santri. Santri yang memahami keutamaan dan manfaat membaca sholawat nariyah akan lebih termotivasi. Pimpinan pondok atau para ustadz/ustadzah, bisa memberikan penjelasan yang menjelaskan hikmah, faedah, dan dampak positif dari membaca sholawat nariyah. Selanjutnya diadakan juga bimbingan dari BK yang menjelaskan terkait pembiasaan sholawat nariyah ini.”⁵

Bapak Ahmad Sujono selaku guru pondok juga menambahkan,

“Semua ustad/ustadzah di pondok mempunyai peran terhadap perkembangan pembiasaan santri. Ada beberapa peran yang dilakukan para ustadz/ustadzah di pondok: 1) Memberikan Pemahaman Makna dan Keutamaan Sholawat Nariyah. Ustadz/ustadzah yang mendampingi pada saat jam pertama itu bertanggung jawab menjelaskan kepada para santri tentang makna sholawat Nariyah , serta keutamaan membacanya. Pemahaman ini penting agar para

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/07-10-2024

santri melaksanakan amalan tersebut dengan penuh kesadaran dan keikhlasan agar para santri menjalankan pembiasaan tersebut dengan disiplin tepat waktu. 2) Para ustadz/ustadzah dapat memberikan contoh teladan yang baik dengan datang sesuai jadwal ketika mendampingi para santri di kelas pada waktu pembiasaan membaca sholawat nariyah atau pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai.”⁶

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Membaca Sholawat Nariyah Dalam Penguatan Karakter Religius Di Ponpes Al-Islam Joresan

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan didukung oleh beberapa faktor penting yang memastikan kegiatan ini dapat berjalan secara efektif dan konsisten. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah adanya kepemimpinan yang kuat dan mendukung. Direktur pondok, bersama ustadz dan ustadzah memberikan teladan langsung dalam pelaksanaan kegiatan serta terus memotivasi santri untuk konsisten membaca sholawat. Peran pimpinan pondok yang proaktif ini sangat berpengaruh dalam menjaga komitmen seluruh komponen pondok agar kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas harian. Selain itu, para guru dan ustadz berperan sebagai motivator dan pengingat, yang tidak hanya mengajak santri untuk berpartisipasi tetapi juga memberikan pendampingan langsung di pagi hari ketika kegiatan dilaksanakan. Bapak Ahmad mengungkapkan,

“Yang mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan ini antara lain adalah dengan adanya pimpinan pondok yang membimbing semua santri dan semua ustadz/ustadzah ikut serta mengikuti pembiasaan ini, keterlibatan santri juga mendukung terlaksananya kegiatan ini dikarenakan semakin banyak santri yang ikut dan tidak terlambat jam pertama maka kedisiplinan dan pembiasaan santri akan berjalan dengan baik.”⁷

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/08-10-2024

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/08-10-2024

Pemahaman yang baik mengenai keutamaan dan manfaat membaca Sholawat Nariyah juga menjadi faktor pendukung signifikan. Ketika santri diberikan pemahaman mendalam tentang manfaat spiritual dan keagamaan dari kegiatan ini, mereka menjadi lebih antusias untuk mengikuti pembiasaan dengan sukarela. Pemberian pemahaman ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti upacara apel mingguan dan pekan perkenalan santri baru. Kegiatan-kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri, mulai dari kelas 1 MTs hingga kelas 6 MA/SMK, sehingga menjadi kesempatan penting untuk memperkuat motivasi dan partisipasi mereka. Bapak Usman Yudi mengungkapkan,

“Beberapa faktor yang mendukung jalannya kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di pondok antara lain: 1) Kepemimpinan yang Mendukung: Dukungan dari pimpinan pondok, seperti direktur pondok, dan para ustadz/ustadzah, sangat berperan penting. Keteladanan mereka dalam melaksanakan dan memotivasi santri untuk konsisten membaca sholawat nariyah akan menjadi faktor utama keberhasilan pembiasaan ini. 2) Peran Guru: Para guru, ustadz berperan sebagai motivator dan pengingat untuk mengajak santri mengikuti kegiatan membaca sholawat nariyah. Mereka juga bertanggung jawab dalam menjelaskan manfaat dan keutamaan sholawat kepada santri, sehingga santri merasa termotivasi. Dan juga peran para ustadz/ustadzah disini sebagai pendamping ketika kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah ini dilaksanakan yaitu pada pagi hari. Pemahaman Santri tentang Keutamaan Sholawat Nariyah: Jika santri diberikan pemahaman yang mendalam mengenai keutamaan dan manfaat membaca sholawat nariyah, mereka akan lebih antusias mengikuti kegiatan ini. Pemahaman ini bisa disampaikan melalui kegiatan upacara apel pagi mingguan atau acara pekan perkenalan santri baru karena yang mengikuti bukan hanya santri baru saja melainkan semua santri dari kelas 1 MTs – 6 MA/SMK.”⁸

Meskipun demikian, beberapa tantangan dan hambatan muncul dalam pelaksanaan pembiasaan ini. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya motivasi sebagian santri. Tidak semua santri memiliki pemahaman yang sama mengenai manfaat sholawat, sehingga beberapa dari mereka tidak konsisten dalam

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06-10-2024

mengikuti kegiatan, bahkan ada yang datang terlambat dan enggan berpartisipasi.

Bapak Usman Yudi mengungkapkan,

“Dalam pelaksanaan kegiatan apa saja itu pasti ada hambatan ataupun tantangan seperti di pelaksanaan pembiasaan membaca sholawat nariyah di pondok, terdapat beberapa hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi. Beberapa diantaranya adalah: 1) Kurangnya Motivasi Santri: Tidak semua santri memiliki tingkat motivasi yang sama dalam melaksanakan pembiasaan sholawat. Beberapa santri mungkin kurang memahami manfaat dari membaca sholawat nariyah itu seperti apa, sehingga mereka kurang termotivasi untuk konsisten mengikuti kegiatan tersebut. Tetap ada santri yang kurang termotivasi dengan santri itu datang terlambat, tidak mau mengikuti pembiasaan di pagi hari. Cara mengatasinya adalah memberikan pemahaman yang kuat terkait keutamaan/pentingnya pembiasaan kegiatan membaca sholawat nariyah, santri perlu memahami lebih dalam tentang pemahaman tersebut dan juga diberi penegasan agar santri termotivasi mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. 2) Konsistensi dan Disiplin: Tantangan lain adalah menjaga konsistensi dan disiplin santri dalam melaksanakan pembiasaan ini. Meski kegiatan sholawat mungkin berjalan baik pada awalnya, tanpa pengawasan yang rutin karena mungkin pada jam 1 ada guru yang terlambat dan tidak bisa mengawasi, ada kemungkinan antusiasme santri berkurang seiring waktu. Cara mengatasinya yaitu lebih ditingkatkan lagi pengawasan disiplin santri oleh tim tertib maupun guru lainnya.”⁹

Untuk mengatasi kendala ini, pihak pondok memberikan penegasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keutamaan Sholawat Nariyah melalui bimbingan konseling dan pengawasan ketat oleh guru dan tim tertib pondok. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat lebih termotivasi dan disiplin dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, tantangan lain muncul dari aspek konsistensi dan disiplin santri. Pada awal pelaksanaan, kegiatan ini biasanya berjalan lancar, namun seiring waktu, antusiasme santri dapat menurun jika tidak ada pengawasan yang ketat. Keterlambatan guru atau ustadz dalam memulai kegiatan pagi juga bisa mengurangi kedisiplinan santri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06-10-2024

pengawasan oleh tim tertib pondok serta keterlibatan aktif dari guru-guru untuk memastikan kegiatan tetap konsisten dan teratur.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan yang dialami para ustadz dan ustadzah, mengingat jadwal kegiatan belajar mengajar di pondok cukup padat. Menyisipkan kegiatan membaca sholawat di pagi hari membutuhkan penyesuaian agar tidak mengganggu jadwal harian yang sudah ditetapkan. Di samping itu, latar belakang pemahaman santri yang beragam juga menjadi tantangan dalam menjaga tingkat partisipasi yang tinggi. Bapak Ahmad mengungkapkan,

“Tentu sebagai ustadz/ustadzah yang mendampingi kegiatan pembiasaan ini mesti ada beberapa kendala contohnya seperti: Keterbatasan Waktu dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah biasanya cukup padat. menyisipkan kegiatan membaca sholawat nariyah di pagi hari bisa menjadi tantangan karena harus menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan untuk kegiatan di pondok dengan semisal ada kegiatan dirumah pada pagi hari, Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ini, dikarenakan latar belakang pemahaman siswa yang berbeda-beda terkait pembiasaan membaca sholawat nariyah pada pagi hari di pondok.”¹⁰

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif semua komponen pondok, mulai dari pimpinan hingga santri, menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan pembiasaan ini. Semakin tinggi tingkat partisipasi santri dan semakin disiplin mereka dalam mengikuti kegiatan, semakin efektif pembiasaan ini dalam menguatkan karakter religius mereka. Pembiasaan membaca Sholawat Nariyah tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam diri santri.

3. Hasil Dari Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Ponpes Al-Islam Joresan

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/08-10-2024

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan karakter religius santri. Melalui pembiasaan ini, para santri tidak hanya memperdalam hubungan spiritualnya dengan Tuhan tetapi juga membangun karakter yang positif. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan mengemukakan beberapa manfaat utama, baik dari segi spiritualitas, kedisiplinan, maupun perilaku sosial santri. Santri yang terbiasa melafalkan sholawat menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah, seperti shalat berjamaah dan puasa sunnah. Selain itu, pembiasaan ini turut membentuk akhlak mulia, dimana santri lebih mudah meneladani sikap dan perilaku yang baik. Perubahan yang terlihat meliputi sikap santri yang terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan positif contohnya sebelum memulai kegiatan apapun para santri dibiasakan dimulai dengan kegiatan yang positif seperti berdoa sebelum memulai kegiatan. Kebiasaan positif ini juga berkontribusi dalam mengurangi perilaku negatif. Bapak Usman Yudi mengungkapkan,

“Terbentuknya karakter religius santri karena pembiasaan, kita ajarkan untuk disiplin kita ajarkan untuk meletakkan sesuatu kepada tempat tertentu ini dengan begitu akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang yang positif, maka pembiasaan Shalawat Nariyah ini adalah akan memotivasi anak-anak kita setiap mau mengawali pekerjaan dia akan memulai dengan yang positif. jadi dengan membiasakan Sholawat Nariyah ini akan terbentuk karakter religius akan selalu berdoa, akan selalu membiasakan yang positif untuk mengawali sebuah pekerjaan.”¹¹

Kedisiplinan merupakan dampak penting lain dari implementasi kegiatan ini. Dengan rutinitas membaca Sholawat Nariyah sebelum memulai aktivitas belajar, santri lebih terlatih dalam mengatur waktu dan konsisten dalam menjalankan kewajiban agama serta tugas harian di pondok. Selain itu, kebersamaan dan

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06-10-2024

solidaritas di antara santri turut terbentuk melalui pembacaan sholawat secara berjamaah. Suasana penuh kekompakan ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara santri, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan santri, yang terlihat dalam kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan bersama secara rutin. Bapak Usman Yudi mengungkapkan,

“Pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di pondok memiliki berbagai dampak positif yang sangat berpengaruh pada kehidupan dan karakter santri. Berikut penjelasan mengenai dampak-dampaknya: 1) Kedisiplinan dalam Ibadah. Sholawat Nariyah yang dibaca secara teratur akan mendorong santri untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah lainnya, seperti shalat, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan di pondok. Kebiasaan ini menguatkan pola ibadah mereka, yang berdampak pada pembentukan kebiasaan positif, seperti selalu tepat waktu dalam menjalankan kewajiban agama, shalat dzuhur berjamaah di pondok, membiasakan disiplin datang tepat waktu. 2) Penguatan Solidaritas dan Kebersamaan. Membaca sholawat secara berjamaah menciptakan suasana kebersamaan dan meningkatkan rasa persaudaraan antar santri. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial di antara mereka, menciptakan lingkungan yang penuh kekompakan dan kerukunan. Contohnya ketika guru jam 1 sudah masuk dan menjalankan pembiasaan di pagi hari seperti pembiasaan membaca sholawat nariyah ini akan menciptakan kekompakan antara guru dan santri ketika membaca sholawat nariyah. Manfaat dari pembiasaan membaca sholawat tidak hanya dirasakan di dalam pondok, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri. Kebiasaan ini membantu santri menerapkan perilaku positif seperti menjaga shalat tepat waktu dan berakhlak baik dalam interaksi sosial. Selain itu, secara psikologis, kegiatan ini menciptakan ketenangan dan kenyamanan batin, sehingga santri merasa lebih siap dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.”¹²

Meskipun pembiasaan ini memberikan dampak yang positif, tantangan tetap ada, seperti kurangnya motivasi beberapa santri untuk konsisten mengikuti kegiatan. Namun, pihak pondok terus berupaya mengatasi kendala ini dengan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya bershalawat serta meningkatkan pengawasan dan bimbingan. Secara keseluruhan, pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan telah terbukti efektif

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06-10-2024

dalam memperkuat karakter religius para santri. Dengan konsistensi dan pengawasan yang baik, kegiatan ini diharapkan terus berkontribusi pada perkembangan spiritual dan sosial santri, baik di dalam pondok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa santri yang awalnya dikenal melanggar aturan dan malas belajar, setelah mengikuti kegiatan sholat secara rutin, menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan positif dapat menjadi solusi dalam menangani perilaku santri yang bermasalah. Bapak Ahmad menambahkan,

“Beberapa kisah umum yang sering ditemui yaitu seperti perubahan perilaku santri yang bermasalah ada juga kisah tentang santri yang pada awalnya dikenal suka melanggar aturan, misalnya malas belajar atau sering melanggar disiplin pondok. Namun, setelah beberapa bulan mengikuti pembacaan salawat nariyah secara rutin, mereka mengalami perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku.”¹³

Pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan memberikan juga pengaruh signifikan terhadap kondisi emosional dan perilaku santri. Santri merasakan ketenangan dan kesejukan hati setiap kali mengikuti kegiatan tersebut. Ketenangan ini tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, tenang, dan bermakna, terutama ketika sholat dilantunkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Lingkungan yang tercipta menjadi lebih positif, sehingga santri dapat fokus dan lebih siap menyerap materi pelajaran. Tsania salah seorang santri mengatakan,

“Ketika mengikuti kegiatan membaca sholat nariyah di pondok merasa lebih tenang dan lebih sejuk dihati setelah membaca sholat nariyah. Membaca salawat nariyah sebelum belajar tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, tenang, dan penuh makna. Perubahan sikap atau perilaku yang saya rasakan

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/08-10-2024

setelah mengikuti kegiatan pembiasaan ini adalah menjadi lebih tenang dan lebih disiplin.”¹⁴

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Usman Yudi selaku direktur pondok. “Setelah adanya kegiatan ini Alhamdulillah para santri lebih membiasakan kegiatan-kegiatan positif di pondok maupun di kehidupan sehari-hari.” Setelah diterapkannya pembiasaan membaca sholawat nariyah di pondok terdapat berbagai hasil dari pembiasaan kegiatan membaca sholawat nariyah yang memberikan dampak positif pada para santri. Berikut adalah beberapa hasil pencapaian yang dapat diuraikan:

1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan

Seperti yang sudah dijelaskan di hasil wawancara bahwa sebelum dan sesudah pelajaran dibiasakan membaca do'a terlebih dahulu jadi pada pagi hari setelah membaca sholawat nariyah dibiasakan untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai dan nanti setelah pelajaran selesai dibiasakan untuk berd'a terlebih dahulu sebelum pulang.

2. Melaksanakan kegiatan beribadah

Pembiasaan kegiatan beribadah ini sudah dibiasakan sejak para santri baru masuk ke pondok dengan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha berjamaah dipondok. Dengan dibiasakannya kegiatan beribadah ini diharapkan para santri tidak hanya di pondok saja menjalankan sholat berjamaah namun ketika dirumah bisa dibiasakan untuk selalu sholat berjamaah.

3. Merayakan hari besar agama

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/29-09-2024

Kegiatan merayakan hari besar agama ini biasanya dengan memperingati hari besar islam contohnya memperingati tahun baru hijriyah 1 Muharram atau biasa di sebut dengan 1 suro. Di pondok pesantren Al-Islam dibiasakan setiap 1 suro memperingati dengan mengadakan kegiatan simaan al-qur'an berkaitan dengan pembiasaan sholawat nariyah yaitu setelah membaca al-qur'an pada acara ini para santri serentak melafalkan sholawat nariyah.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Ponpes Al-Islam Joresan

Pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilaksanakan secara teratur dan sistematis setiap pagi sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, kecuali pada hari Sabtu yang diisi dengan apel pagi. Pembiasaan ini juga diterapkan di asrama, terutama setelah sesi mengaji, dan diintegrasikan dalam acara khusus seperti peringatan 1 Suro atau kegiatan simaan Al-Qur'an. Dalam penerapannya, pondok melakukan sosialisasi kepada santri baru melalui kegiatan *Khutbatul Arsy*, di mana seluruh kebiasaan di pondok, termasuk pembiasaan membaca Sholawat Nariyah, diperkenalkan. Santri yang tidak tinggal di asrama tetap diupayakan untuk mengikuti pembiasaan ini setiap pagi di sekolah, dengan harapan mereka menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan ini dipantau secara berkala oleh pimpinan pondok dan ustadz agar berjalan lancar. Bapak Usman Yudi, Direktur Pondok, menjelaskan bahwa dirinya berperan sebagai teladan dengan turut aktif dalam kegiatan ini dan secara rutin memantau penerapannya. Guru juga

mendampingi santri di kelas untuk memastikan kegiatan berjalan dengan tertib, dibantu oleh organisasi santri bagian keamanan. Ustadz dan ustadzah memainkan peran penting dengan memberikan pemahaman tentang makna dan keutamaan Sholawat Nariyah, sekaligus menjadi teladan dengan datang tepat waktu dan mendampingi santri. Hal tersebut sejalan dengan Kurniawan yang menyatakan bahwa strategi untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.¹⁵

Pembiasaan membaca Sholawat Nariyah berperan lebih dari sekadar rutinitas ibadah, melainkan membentuk karakter dan membangun suasana religius di lingkungan pondok. Dalam konteks pendidikan pesantren, praktik ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis agama, dimana pembiasaan ibadah berfungsi sebagai media penginternalisasian nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tilaar, pendidikan berbasis nilai akan efektif jika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam praktik harian peserta didik.¹⁶ Dalam hal ini, pembiasaan membaca sholawat tidak hanya meningkatkan disiplin santri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan ketenangan dan kedekatan dengan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan santri.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

¹⁵ Kurniawan, M. W, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8, no.2 (2021): 295-302.

¹⁶ Tilaar, H. A. R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 36.

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁷

Pembiasaan ini juga menunjukkan relevansi dengan teori pembentukan karakter religius yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menyebutkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat memperkuat moral dan integritas siswa.¹⁸ Lingkungan yang diwarnai dengan kegiatan spiritual membantu siswa lebih siap secara mental dan emosional, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Selain itu, peran ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing spiritual memperkuat pentingnya pendampingan dalam pendidikan karakter. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh perilaku dan pembimbing spiritual bagi siswa.¹⁹ Hal ini tercermin dari upaya ustadz dan ustadzah di Pondok Al-Islam yang memberikan pemahaman, motivasi, serta menjadi teladan dalam disiplin beribadah.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Membaca Sholawat Nariyah Dalam Penguatan Karakter Religius Di Ponpes Al-Islam Joresan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan didukung oleh beberapa faktor penting yang berkontribusi terhadap efektivitas dan konsistensi kegiatan ini. Salah satu temuan utama adalah adanya kepemimpinan yang kuat dan mendukung dari pimpinan pondok, yaitu direktur dan para ustadz/ustadzah. Mereka memberikan teladan langsung dan motivasi kepada santri, yang sangat penting untuk menjaga komitmen dan partisipasi seluruh komponen pondok. Sebagaimana

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 24.

¹⁸ Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 288.

¹⁹ Abdurrahman, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta 2004), 90

diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sujono, dukungan pimpinan dalam membimbing santri dan keterlibatan ustadz/ustadzah dalam kegiatan ini sangat krusial untuk keberhasilan pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan Kurniawan yang menyatakan bahwasannya keteladanan menjadikan penguatan pendidikan karakter bagi santri.²⁰ Dimana keteladanan disini berarti sikap/perilaku yang layak dijadikan contoh yang baik, terlebih dalam konteks pembiasaan membaca sholawat nariyah.

Kepemimpinan yang kuat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi anggota tim.²¹ Melalui kepemimpinan yang baik, nilai-nilai religius dapat diinternalisasi lebih dalam di dalam diri santri. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai keutamaan dan manfaat membaca Sholawat Nariyah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketika santri memahami manfaat spiritual dari kegiatan ini, mereka cenderung lebih antusias dan sukarela untuk berpartisipasi. Pemberian pemahaman dilakukan melalui kegiatan apel mingguan dan pekan perkenalan santri baru, yang melibatkan seluruh santri dari berbagai kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai religius dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi santri dalam kegiatan keagamaan.²²

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Sholawat Nariyah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya motivasi di antara sebagian

²⁰ Kurniawan, M. W, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8, no.2 (2021): 295-302.

²¹ Harris, "Distributed Leadership and School Improvement: Leading or Misleading," *Educational Management Administration & Leadership*, 32 no.1(2004):14.

²² Rahman, "Peran Pemahaman Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no.2 (2017): 113.

santri. Tidak semua santri memiliki pemahaman yang sama tentang manfaat membaca sholawat, yang mengakibatkan santri tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan, bahkan keterlambatan dalam kehadiran. Bapak Usman Yudi menggaris bawahi bahwa beberapa santri mungkin kurang termotivasi karena kurangnya pemahaman tentang manfaat sholawat, yang mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter.

Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman yang tidak merata di antara peserta didik dapat menjadi hambatan dalam penguatan karakter religius.²³ Selain itu, tantangan dalam menjaga konsistensi dan disiplin santri juga diidentifikasi sebagai masalah yang perlu ditangani. Ketidakstabilan dalam pengawasan kegiatan dapat menurunkan antusiasme santri seiring waktu. Dalam hal ini, penelitian oleh Kadir menekankan pentingnya pengawasan yang konsisten untuk memastikan keberhasilan program pembiasaan dalam pendidikan agama.²⁴

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif dari semua komponen pondok, mulai dari pimpinan hingga santri merupakan kunci utama dalam memastikan keberhasilan pembiasaan ini. Pembiasaan membaca Sholawat Nariyah tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam diri santri. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai religius membutuhkan dukungan holistik dari lingkungan pendidikan.

²³ Abdurrahman, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta 2004),90

²⁴Kadir, "Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no.1 (2018): 47.

3. Hasil Dari Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Sholawat Nariyah Di Ponpes Al-Islam Joresan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter religius santri. Beberapa manfaat yang sesuai pendapat Muhaimin, diidentifikasi melalui aspek keyakinan atau aqidah, aspek praktik agama atau ibadah, dan aspek pengalaman atau akhlak²⁵. Ketiga aspek tersebut telah diterapkan santri di Ponpes Al-Islam Joresan. Hal ini dibuktikan dengan para santri telah membaca sholawat nariyah dengan begitu otomatis santri itu sudah menerapkan sikap keyakinan pada Allah, karena sholawat salah satu ibadah (aspek ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu melalui sholawat nariyah santri dapat menerapkan aspek akhlak berupa melaksanakan perintah Allah, dan dapat belajar menjadi santri yang disiplin serta tanggung jawab. Karena santri telah melaksanakan kegiatan pondok dengan penuh antusias.

Keutamaan sholawat nariyah bagi para santri salah satunya sebagai wadah atau sarana untuk memanjatkan do'a agar segala proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Sholawat nariyah adalah wujud dari do'a agar seluruh santri mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam proses belajar. Bapak Usman Yudi menekankan bahwa pembiasaan ini membentuk karakter religius yang kuat, mendorong santri untuk memulai kegiatan dengan doa dan sikap positif.

Aspek kedisiplinan juga menjadi dampak penting dari kegiatan pembiasaan ini. Dengan rutin membaca Sholawat Nariyah sebelum belajar, santri menjadi lebih terlatih dalam mengatur waktu dan konsisten dalam menjalankan kewajiban.

²⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),289.

Kedisiplinan ini berkontribusi terhadap peningkatan disiplin dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sehari-hari di pondok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman yang menunjukkan bahwa kebiasaan positif dapat memperkuat disiplin diri.²⁶

Pembacaan sholawat nariyah secara berjamaah memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara santri. Lingkungan yang harmonis tercipta melalui kegiatan ini, yang tidak hanya memperkuat hubungan antar santri, tetapi juga antara santri dan guru. Suasana kekompakan yang terbangun mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Usman Yudi, yang menyatakan bahwa kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang lebih erat.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya motivasi sebagian santri untuk berpartisipasi secara konsisten. Untuk mengatasi hal ini, pihak pondok berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai manfaat membaca sholawat dan meningkatkan pengawasan dalam kegiatan. Penelitian oleh Kadir juga menunjukkan bahwa pemahaman yang tidak merata di antara peserta didik dapat menghambat penguatan karakter religius.²⁷

Secara keseluruhan, pembiasaan membaca Sholawat Nariyah terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Dengan dukungan dan pengawasan yang baik, kegiatan ini diharapkan dapat terus berkontribusi pada perkembangan spiritual dan sosial santri, baik di dalam pondok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang awalnya melanggar aturan menunjukkan peningkatan disiplin setelah rutin mengikuti kegiatan ini,

²⁶ Abdurrahman, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta 2004),90

²⁷ Kadir, "Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no.1 (2018): 47.

mengindikasikan bahwa pembiasaan positif dapat menjadi solusi dalam menangani perilaku santri yang bermasalah.

Kondisi emosional dan perilaku santri juga mengalami perbaikan. Mereka merasakan ketenangan dan kenyamanan batin saat mengikuti kegiatan sholat, yang berkontribusi pada suasana belajar yang lebih kondusif. Tsania, salah satu santri, menyatakan bahwa membaca Sholawat Nariyah membuatnya merasa lebih tenang dan disiplin. Hal ini sejalan dengan teori dari Myers yang menyatakan bahwa praktik spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan ketenangan batin.²⁸



²⁸ Myers, D. G. (2000). *The Pursuit of Happiness: Discovering the Pathway to Fulfillment, Well-Being, and Enduring Personal Joy*. New York: HarperCollins, 48.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan, pelaksanaan pembiasaan ini dimulai dari pagi hari sebelum pelajaran mulai setiap hari kecuali hari sabtu karena pagi hari ada agenda upacara apel pagi mingguan. Jam 06.45 dimulai berdoa dan membaca sholawat nariyah sampai jam 7 baru dimulai pelajaran jam pertama, dengan didampingi ustadz/ustadzah yang mengajar pada pelajaran jam pertama. Kegiatan pembiasaan sholawat nariyah bisa digabungkan dengan kegiatan di pondok seperti acara simaan al-qur'an pada malam satu suro dan kegiatan di asrama.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat membaca sholawat nariyah dalam penguatan karakter religius di Ponpes Al-islam Joresan, beberapa faktor yang mendukung jalannya pembiasaan membaca sholawat nariyah yaitu dukungan dari pimpinan pondok, peran guru kepada para santri, pemahaman para santri terhadap pengertian , faedah tentang sholawat nariyah. Sedangkan faktor penghambat dari pembiasaan ini adalah kurangnya motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ini, kurangnya disiplin para santri, dan juga kurang pendampingan dari para ustadz/ustadzah.

3. Hasil dari penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca sholawat nariyah di Ponpes Al-Islam Joresan, Pembiasaan membaca sholawat nariyah dapat membantu memperdalam hubungan antara hamba dengan Tuhan-nya, serta dapat menumbuhkan karakter positif bagi diri siswa. Sesuai dengan 3 aspek nilai religius, yaitu aspek keyakinan, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Ketiga nilai tersebut saling terhubung, sehingga melalui pembiasaan sholawat nariyah, siswa dapat menerapkan dan mengembangkan ketiga aspek tersebut dalam dirinya.

B. SARAN

1. Kepada para santri untuk meningkatkan kedisiplinannya untuk mengikuti kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah di pondok.
2. Kepada para ustadz/ustadzah untuk senantiasa mengontrol kegiatan para santriwati sehingga para santri bisa terkontrol dengan baik mengikuti kegiatan pembiasaan membaca sholawat nariyah.
3. Kepada peneliti yang akan meneliti kajian yang sama diharap dapat mengembangkan penelitian dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penguatan karakter religius serta memperbanyak literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Anas Salahudin dan Irwsnto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Bachruddin, Rizal, dan Astuti Darmiyanti. "Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I." *Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 111–20.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, t.t.
- Fitriani, Iis Khaerunnisa. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (23 April 2022): 4612–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>.
- Hamidah, Alfi Zahrotul, Andi Warisno, dan Nur Hidayah. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 1–9.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kartika, Ika, Sony Kuswandi, Silvi Herawati, dan Anna Ropitasari. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik." *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023): 917–32.
- Khakim, Uma Khasanah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Pasca Pandemi Covid-19." Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2022.
- Khalil, M Ramli Husein. *Mengungkap Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi SAW*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Laela, Kholifatul, dan Prisilia Ayu Arimbi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon." *Prosiding FKIP UMC* 3, no. 1 (2021): 436

- Maela, Eva, Verylina Purnamasari, Iin Purnamasari, dan Siti Khuluqul. “Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (24 Juni 2023): 931–37. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>.
- Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Majid, Abdul, dan Andayani Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Mubin, Minahul dan Moh. Arif Furqon. “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2Februari2023): 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPI, 2018.
- Muntoho, Bagus Harun. “Peran Guru dalam Membentuk Karater Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjama’ah Di Madin Musa’idin Takeran Magetan.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Najah, Faizun, dan Achmad Syamsur. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Dhuhur Di Lembaga MA. Hidayatul Ulum Bulu Pragaan Daya Tahun Pelajaran 2023/2024.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1542–48.
- Nasti, Betridamela, Anggun Radika Putri, Desyandri, dan Farida Mayar. “Peran Guru dalam Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa SD.” *Jurnal CERDAS Proklamator* 10, no. 2 (2022): 143.
- Nazirwan. “Peran Guru Menurut Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Menghadapi Digital Natives.” *Al-Ashlah* 3, no. 2 (t.t.): 1–14.
- Sari, Citra Putri, dan Natasya Anisa Salsabilah. “Peran Guru Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa Siswi Di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kelas I Mancar Peterongan Jombang Melalui Program Fullday.” *Abnauna: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2024): 1–14.

- Solihat, Dewi, Astuti Darmiyanti, dan Ferianto. “Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 21, no. 2 (Dseember 2022): 202.
- Utomo, Sigit Tri, dan Ana Sofiyatul Azizah. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba’ di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner* 1, no. 2 (2022): 88.
- Yolanda, Pera Mona Okta, Saidil Mustar, Dewi Purnama Sari, Ririn Eka Monicha, Ahmad Qodri, dan Surya Adi Pratama. “Budaya Religius Serta Implikasinya terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (23 Oktober 2023): 425–34. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6459>.
- Lubis, Khairunnisa. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (11 Januari 2022): 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>

